

Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kecemasan Sosial pada Narapidana Narkotika yang akan Bebas di Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas II A Karang Intan, Martapura, Kalimantan Selatan

Relationship between Social Support and Social Anxiety in Soon-to-be-Released Narcotic Prisoners at Class II A Narcotics Penitentiary, Karang Intan, Martapura, South Kalimantan

Evi Tamara*, Rahmi Fauzia & Neka Erlyani

Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A. Yani, Km. 36,00, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia, 70174

ABSTRAK

Narapidana yang akan menyelesaikan masa tahanan kerap mengalami kecemasan sosial, sehingga dibutuhkan dukungan sosial secara fisik dan psikologis yang dapat memberikan rasa nyaman kepada para narapidana. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan sosial menghadapi masa pembebasan pada narapidana di Lapas Narkotika Kelas II A Karang Intan Martapura. Subjek penelitian ini berjumlah 40 narapidana yang akan bebas. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi meliputi skala dukungan sosial dan skala kecemasan sosial. Adapun teknik analisis data menggunakan korelasi product moment dari Karl Pearson. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial dengan kecemasan sosial pada narapidana yang akan bebas di Lapas Narkotika Kelas IIA Karang Intan Martapura, yang berarti semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah kecemasan sosial yang dirasakan pada narapidana. Koefisien determinasi menunjukkan hubungan kecemasan sosial dengan dukungan sosial sebesar 21,1% sedangkan 78,9% sisanya adalah faktor lain di luar penelitian.

Kata kunci: Dukungan sosial, kecemasan sosial, narapidana, lembaga perasyarakatan

ABSTRACT

Prisoners who are going to complete their detention period often experience social crises, so that social support can provide a sense of comfort, both physically and psychologically. This research focused on examining the relationship between social support and social anxiety in facing the release period in the soon-to-be-released prisoners at the Class II A Narcotics Penitentiary, Karang Intan, Martapura.. The subjects of this research were free of 40 prisoners who would soon be released. The data research method used a psychological scale including a social support scale and a social scale. The data analysis technique used the appearance of Karl Pearson's product. The research shows that there is a negative relationship between social support and social anxiety in the soon-to-be-released prisoners at the Class II A Narcotics Penitentiary, Karang Intan, Martapura, which means that the higher the social support, the lower the social level felt by the prisoners. The coefficient of determination shows that the relationship between social anxiety and social support is 21.1%, while the remaining 78.9% is contributed by factors other than social support.

Keywords: Social support, social anxiety, prisoners, penitentiary

*Korespondensi:

Evi Tamara
evitamaryh@gmail.com

Masuk: 28 Mei 2020

Diterima: 31 Agustus 2021

Terbit: 30 Oktober 2021

Sitasi:

Tamara, E., Fauzia, R., & Erlyani, N. (2021). Hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan sosial pada narapidana narkotika yang akan bebas di lembaga perasyarakatan narkotika kelas II A Karang Intan, Martapura, Kalimantan Selatan. *Jurnal Kognisia*, 8(2), 176-185. <http://doi.org/10.20527/kognisia.2021.10.010>

PENDAHULUAN

Menurut undang-undang tahun 1995 tentang Pemasyarakatan Pasal 1 ayat 2, Lembaga pemasyarakatan merupakan sebuah lembaga yang dibawah oleh Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Indonesia yang

berlandaskan bukan hanya sebagai tempat peradilan akhir dari berbagai kasus serta olah tindak kejahatan yang merugikan bangsa dan negara dan ditangani oleh Sistem Peradilan Pidana Indonesia. Lembaga Perasyarakatan Masyarakat (Lapas) adalah lembaga yang dikelola pemerintah yang menyediakan tempat serta pembinaan bagi narapidana, sehingga

memiliki kemampuan yang cukup untuk hidup setelah masa pidana selesai (BPHN, 2019).

UU No. 12 tahun 1995 tentang permasyarakatan pasal 1 ayat 6 dan 7 menyatakan bahwa Narapidana merupakan kriminal yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lapas, terpidana adalah orang yang diadili berdasarkan putusan yang mengikat secara hukum tetap (BPHN, 2019). Narapidana pelaku kasus narkoba merupakan orang yang divonis pidana oleh pengadilan karena penyalahgunaan narkoba, dan oleh sebab itu harus ditahan selama periode waktu yang ditentukan (Hairina & Shanty, 2017).

Menurut Yurliani dalam Nainggolan (2011), penyalahgunaan narkoba dapat berakibat pada aspek fisik, jiwa dan sosial. Gangguan pada tiga aspek secara kumulatif akan menyebabkan terjadinya perubahan perilaku yang diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti sindrom motivasi, depresi, dan gangguan kecemasan sosial. Menurut Sukri (2018) ada berbagai macam gangguan dari penggunaan narkoba, misalnya keadaan emosional yang tidak menentu seperti kecemasan. Beriringan dengan meningkatnya rasa kecemasan secara berlebihan dapat berakibat pada kualitas hidup yang menurun, hal ini mengakibatkan perasaan kehilangan jati diri sehingga merasa kurang percaya diri dalam berhubungan sosial, kurang motivasi hidup, bahkan hingga menyebabkan depresi. Individu yang kehilangan hak dan kebebasan dapat menyebabkan tekanan mental dan menumbuhkan emosi serta pikiran negatif. Padahal, semakin lama mereka mengalami kondisi ini, permasalahan psikologis yang dirasakan juga kerap meningkat; seperti rasa cemas, depresi ringan, depresi berat, hingga bunuh diri karena putus asa (Rahmawan, 2016).

Waktu sebelum pembebasan akan menambah kecemasan yang dialami, narapidana yang mendekati masa pembebasan merasakan cemas dalam menghadapi lingkungan di luar Lembaga Pemasyarakatan (Luly, 2016). Menurut Anggraini dkk. (2019), narapidana yang akan bebas mengalami kecemasan sosial akibat hilangnya rasa percaya

diri untuk kembali menjadi anggota masyarakat maupun khawatir akan kehidupan yang akan dihadapinya ke depan, terutama untuk perihal pekerjaan. Menurut Panjaitan & Purwati (2017), sebelum dibebaskannya pelaku kejahatan narkoba terkait opini negatif masyarakat terhadap mantan narapidana, gangguan kecemasan biasanya membuat narapidana kehilangan rasa percaya diri. Jika tidak ditangani, hal ini dapat mengurangi bahkan menghilangkan potensi kemampuan narapidana, yang menimbulkan masalah psikologis hingga gangguan jiwa. Paradigma saat ini menunjukkan bahwa para narapidana yang dibebaskan tidak diterima dengan baik oleh kondisi kehidupannya untuk kembali ke masyarakat. Beberapa anggota masyarakat percaya bahwa sekali seseorang melakukan kejahatan, orang tersebut akan berbuat dosa selamanya. Opini publik meyakini bahwa narapidana yang pernah ditahan masih memiliki kecenderungan kuat untuk menjadi pelaku berulang atau orang yang berulang kali melakukan kejahatan, seperti penyakit yang kambuh (*residivis*). Hal ini memungkinkan para narapidana untuk dibebaskan dari penahanan tidak mendapatkan hak asasi mereka di komunitas mereka sendiri atau didiskriminasi di lingkungan sosial mereka sendiri (Najibuddin, 2014). Kartono dalam Utari (2012) menyatakan kognisi narapidana yang berlebihan dari masyarakat akan berdampak negatif pada persepsi diri narapidana di masyarakat, yang akan membuat narapidana kehilangan kepercayaan diri dan merasa cemas setelah masa hukuman berakhir dalam menghadapi masalah penerimaan sosial. Hal ini dengan mudah dapat menyebabkan kecemasan sosial pada mantan narapidana.

Kecemasan sosial didefinisikan sebagai rasa takut atas penilaian dan evaluasi negatif oleh pihak lain disertai dengan kelainan pada koneksi fungsional otak (Liu dkk., 2015). Brecht dalam Nainggolan (2011) menyatakan kecemasan sosial sebagai ketakutan dan kekhawatiran yang berlebihan selama bersama orang lain, cemas dalam kondisi sosial atas penilaian dan evaluasi negatif oleh pihak lain,

dan akan merasa lebih baik saat sendirian. Kegelisahan setelah dibebaskan adalah rasa khawatir dan tidak aman dan akibat hal yang dirasa tidak menyenangkan, di mana sebagian besar tidak dapat diidentifikasi sumber kejadiannya. Alasan tersebut berasal dari internal individu, perasaan atau pikiran yang tidak menyenangkan terkait cita-cita dan keinginan masa depan setelah masa hukuman selesai (Faried & Nashori, 2013). Menurut *American Psychiatric Association* orang dengan gangguan kecemasan sosial sering menghindari partisipasi dalam kegiatan sosial dan acara sosial, seperti berbicara di depan publik, pertemuan sosial, dan konferensi. Ketakutan untuk berkomunikasi salah satunya disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri.

Sebagai makhluk sosial, setiap orang memerlukan dukungan dari orang terdekat, berupa kasih sayang, dukungan dan penerimaan. Narapidana juga butuh dorongan dari orang-orang terdekat sehingga memiliki semangat yang besar untuk menjalani hidup selama masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan dan mengurangi kecemasan saat menghadapi pembebasan. Kecemasan narapidana meliputi beragam faktor yaitu tipe kepribadian strategi coping dan dukungan sosial (Adnan, 2017).

Dukungan sosial merujuk pada dukungan yang diterima seseorang dari orang lain yang memiliki hubungan sosial yang dekat dengannya (Miftah, 2016). Menurut Sarafino dalam Hasan & Handayani (2014), dukungan sosial adalah bentuk rasa nyaman, peduli, dan penghargaan maupun bantuan yang diperoleh individu dari pihak luar, baik dari orang lain atau kelompok. Dukungan sosial adalah respon dari orang lain yang menunjukkan bahwa individu memperoleh perhatian, rasa cinta, dan keterlibatan dalam suatu kelompok tertentu (King, 2010). Narapidana membutuhkan dukungan sosial seperti perhatian, kasih sayang dan kehadiran yang tercermin dalam berbagai tingkah laku, sehingga narapidana memiliki semangat untuk pulih dari situasi yang menjadikannya terpuruk di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Berdasarkan penelitian oleh Maharani & Fakhurrozi (2014), mengenai *Social support, Anxiety toward giving birth, Pregnant women* diketahui bahwa partisipan mengalami kecemasan pada level rendah dan dukungan sosial pada level tinggi, serta adanya hubungan negatif antar dua variabel tersebut yang berarti jika dukungan sosial yang diterima ibu hamil semakin tinggi, maka kecemasan yang dialami akan semakin rendah. Penelitian oleh Setyaningsih, Santi & Muhammad (2013), mengenai dukungan sosial; masa pensiun; tingkat kecemasan menunjukkan korelasi yang signifikan antara dukungan sosial dengan tingkat kecemasan menghadapi masa pensiun. Dibutuhkan peningkatan dukungan sosial, baik yang bersifat formal (dari pihak instansi) maupun informal sehingga dapat mengurangi atau mencegah kecemasan menghadapi pensiun secara optimal. Penelitian Jauhari (2016) mengenai *social support; anxiety; diabetes mellitus* menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden memiliki dukungan sosial, yang berarti ada hubungan yang kuat antara dukungan sosial dan kecemasan pada pasien dengan diabetes mellitus. Dukungan sosial melibatkan emosi dan evaluasi positif pada seseorang dalam menghadapi masalah. Dukungan ini sangat signifikan bagi individu untuk beradaptasi serta berinteraksi dengan lingkungannya.

Ditinjau dari latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengkaji “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Sosial Pada Narapidana Narkotika yang akan bebas di Lapas Narkotika kelas IIA Karang Intan, Martapura, Kalimantan Selatan”

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan metode kuantitatif ini bertujuan meneliti populasi atau sampel tertentu melalui instrumen dalam rangka menguji hipotesis (Sugiyono, 2017). Proses penelitian bersifat deduktif, dengan menggunakan konsep atau teori untuk merumuskan hipotesis dan menjawab rumusan masalah di mana data diperoleh melalui analisis

numerik dengan menggunakan analisis statistik (Sugiyono, 2017).

Partisipan

Populasi penelitian ini adalah 640 orang Narapidana yang akan bebas di Lapas Narkotika Kelas II A Karang Intan, Martapura, Kalimantan Selatan. Sampel uji coba diperoleh dengan teknik *Purposive Sampling* berjumlah 40 orang narapidana. Adapun pertimbangan dalam penelitian ini adalah subjek berjenis kelamin pria, berada di tahap perkembangan dewasa awal ($\pm 20 - 30$ tahun) dan narapidana narkotika yang akan bebas.

Pengukuran

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi skala dukungan sosial dan skala kecemasan sosial yang dibuat menggunakan skala likert dalam bentuk *checklist* dengan menggunakan lima pilihan jawaban. Skala dukungan sosial mengacu pada Smet (1994) yang meliputi dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi dengan 52 aitem dan nilai reliabilitas sebesar 0,931.

Skala kecemasan sosial yang disusun sesuai aspek kecemasan sosial oleh Butler (2008). yaitu, Menghindari situasi sulit, Perilaku yang aman, Menjauhi masalah, *Self Esteem*, *Self Confidence*, and *Feeling of Inferiority*, Hilang semangat dan depresi, frustrasi dan kebencian/rasa malu, *Effect on Performance*. Jumlah aitem sebanyak 42 aitem dengan nilai reliabilitas sebesar 0,881.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data untuk melihat hubungan Dukungan Sosial dan Kecemasan

Sosial menggunakan korelasi *product moment pearson* dari Karl Pearson dibantu program SPSS.

HASIL

Berdasarkan tabel 1, diketahui dari 40 subjek menunjukkan bahwa 4 subjek (10%), 25 subjek (62,5%), dan 11 subjek (27,5%) secara berturut-turut menunjukkan dukungan sosial pada kategori rendah, sedang, dan tinggi. Sedangkan tabel 2 diketahui dari 40 subjek menunjukkan bahwa 1 subjek (2,5%), 39 subjek (97,5%), dan 0 subjek (0%) secara berturut-turut menunjukkan kecemasan sosial pada kategori rendah, sedang, dan tinggi.

Berdasarkan tabel 3, diperoleh nilai signifikansi dukungan sosial dan kecemasan sosial berturut-turut sebesar 0,200 dan 0,066 yang berarti lebih besar dari 0,05. Sehingga data dari kedua variabel tersebut berdistribusi normal. Sedangkan tabel 4, diketahui hubungan kedua variabel adalah linier dengan $F = 41.368$ dan $p = 0.001$ ($p < 0.05$), yang berarti terdapat hubungan linier antara variabel dukungan sosial dan kecemasan sosial.

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa korelasi variabel dukungan sosial dan kecemasan sosial $r = -0,459$ dari taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kedua variabel tersebut. Oleh karena itu, hipotesis mengenai adanya hubungan antara dukungan sosial dan kecemasan sosial pada narapidana yang akan bebas di Lapas Kelas II A Karang Intan, Martapura dapat diterima.

Tabel 1. Kategorisasi Data Variabel Dukungan Sosial

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
Dukungan Sosial	$X < 104$	Rendah	4	10%
	$104 \leq X < 156$	Sedang	25	62,5%
	$156 \leq X$	Tinggi	11	27,5%

Tabel 2. Kategorisasi Data Variabel Kecemasan Sosial

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
Kecemasan Sosial	$X < 60$	Rendah	1	2,5%
	$60 \leq X < 90$	Sedang	39	97,5%
	$90 \leq X$	Tinggi	0	0%

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	Df	Taraf Signifikansi
Dukungan sosial	0,092	40	0,200
Kecemasan sosial	0,135	40	0,066

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	Taraf Signifikansi
Dukungan sosial	41.368	0,001
Kecemasan sosial		

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi

Variabel	P	Taraf Signifikansi	R Squared
Dukungan sosial	-	0,000	0,211
Kecemasan sosial	0,459		

Nilai r yang diperoleh menunjukkan sigifikansi antara kedua variabel tersebut ber kategori sedang. Hubungan yang sedang serta r yang negatif mengindikasikan bahwa ketika individu menerima dukungan sosial yang baik, maka kemungkinan untuk merasakan kecemasan sosial akan rendah

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, diketahui data berdistribusi normal dan memiliki hubungan yang linier antara dukungan sosial dengan kecemasan sosial. Hasil uji korelasi yang diperoleh signifikansi $r = -0,459$ dari taraf

signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) maka dapat diketahui bahwa ada hubungan signifikan antara dukungan sosial dengan kecemasan sosial pada narapidana narkoba yang akan bebas di Lapas Narkoba Kelas II Karang Intan, Martapura. Menurut Sugiyono (Priyatno, 2013), hasil korelasi -0,459 berkategori sedang, yang berarti hipotesis penelitian diterima. Nilai r negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan antar kedua variabel, sehingga semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah kecemasan sosial yang dirasakan, begitu pula sebaliknya.

Hal ini sejalan dengan Coyle & Maleki (2018) mengenai dukungan sosial teman sekelas dengan kecemasan sosial yang menggunakan 377 subjek siswa remaja di kelas 9-12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi dan kepentingan dukungan sosial teman sekelas dapat mempengaruhi kecemasan sosial. Selain itu penelitian oleh Sahranc & Turan (2018) yang berjudul *Mediating and Moderating Effects of Social Support in the Relationship Between Social Anxiety and Hope Levels in Children* menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kecemasan sosial dan dukungan sosial, keduanya berkorelasi signifikan dengan tingkat harapan anak-anak. Kemudian Brownlie dkk. (2016) mengenai *Childhood language disorder and social anxiety in early adulthood* yang

menggunakan 245 subjek dengan rentang umur 19-35 tahun menunjukkan bahwa kecemasan sosial yang dialami pada dewasa awal kemungkinan besar terkait dengan tantangan komunikasi dan bahasa pada masa kanak-kanak. Penelitian lainnya oleh Kusumaningsih (2018) mengenai persepsi dukungan sosial dengan kecemasan sosial akan masa depan pada individu dewasa awal menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara persepsi dukungan sosial dengan kecemasan akan masa depan pada individu dewasa awal.

Hasil dari penelitian ini dalam hal dukungan sosial menunjukkan narapidana yang akan bebas memiliki tingkat dukungan sosial yang dikategorikan rendah sebanyak 4 (10%) narapidana, sedang sebanyak 25 (62,5%) narapidana dan tinggi sebanyak 11 (27,5%) sehingga dapat diketahui bahwa narapidana memiliki tingkat dukungan sosial yang dominan berada di kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa narapidana hampir memenuhi semua aspek pada variabel dukungan sosial. Dukungan sosial yang diterima narapidana dapat berupa kunjungan yang dilakukan oleh keluarga dan teman atau kerabat dari luar Lembaga permasyarakatan sementara untuk dukungan sosial dari lingkungan Lembaga permasyarakatan dapat berupa bantuan, fasilitas, dan perlakuan dari sipir dan sesama narapidana. Hal ini sejalan dengan Sukma & Panjaitan (2019) mengenai hubungan dukungan sosial dengan depresi pada narapidana yang menunjukkan perlunya upaya mempertahankan kesehatan mental dan mencegah depresi narapidana melalui dukungan sosial, skrining kesehatan mental, terapi kognitif, dan terapi psikoedukasi. Hal ini menunjukkan pentingnya kedudukan dukungan sosial dalam diri seseorang.

Jauhari (2016) mengenai *social support and anxiety on diabetes mellitus* juga mengemukakan adanya hubungan yang kuat antara dukungan sosial dan kecemasan. Dukungan sosial melibatkan emosi dan penilaian positif agar individu dapat menghadapi masalah, sehingga memegang

peranan penting agar individu dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kecemasan sosial narapidana yang berkategori rendah sebesar 1 orang (2,5%) dan sisanya, yakni sebanyak 39 orang (97,5%) berada pada kategori sedang. Kecemasan sosial pada kategori sedang ini menunjukkan bahwa narapidana narkotika yang akan bebas di lapas karang intan cukup mempunyai keyakinan dan pikiran yang positif dalam menghadapi keadaan diluar lapas saat mengalami masa pembebasan nanti. Sebagaimana dikemukakan Kusumawardani & Astuti (2014) mengenai *Perbedaan Kecemasan Menjelang bebas pada Narapidana* yang menunjukkan adanya kecemasan menjelang bebas pada narapidana yang menjalani hukuman lebih lama akibat tindak pidana yang lebih berat, sehingga dibutuhkan dukungan sosial dan kegiatan pembinaan bagi narapidana untuk menghadapi kehidupan di masyarakat.

Skor hasil variabel dukungan sosial maupun skor hasil variabel kecemasan sosial menunjukkan hasil yang sama, yakni dominan pada kategori sedang, yang berarti dukungan sosial cukup mempengaruhi kecemasan sosial. Dukungan sosial dari dalam luar Lapas dapat mengurangi gejala kecemasan sosial yang narapidana rasakan. Menurut Johnson & Johnson dalam Utaminingsih (2017), dukungan sosial berdampak positif pada kesejahteraan psikologis dan kemampuan adaptasi, dan membuat psikis individu lebih sejahtera. Individu dapat beradaptasi lebih mudah dengan lingkungannya. Keadaan yang baru dapat membuat narapidana merasakan kecemasan sosial, kecemasan sosial narapidana dalam menghadapi situasi baru dapat dilihat dari bagaimana tinggi atau rendahnya dukungan sosial pada narapidana sehingga akan berhubungan dengan bagaimana narapidana beradaptasi dengan lingkungan diluar lembaga Pemasyarakatan dengan menyandang status baru sebagai mantan narapidana, maka dengan dukungan sosial yang diberikan akan mengurangi kecemasan sosial pada narapidana

dalam menghadapi kondisi lingkungan diluar lembaga pemasyarakatan.

Koefisien determinasi dari penelitian ini adalah diperoleh 0,211, yang menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial berpengaruh sebesar 21,1% terhadap kecemasan sosial narapidana narkoba yang akan bebas di Lapas Narkoba Kelas II Karang Intan, Martapura. Sementara 78,9% sisanya merupakan faktor lain di luar penelitian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial bukan merupakan faktor satu-satunya yang berhubungan dengan kecemasan sosial, sebab penelitian ini hanya menguji satu faktor, padahal terdapat faktor-faktor lain seperti konsep diri dan genetika. Kecemasan sosial juga memiliki hubungan dengan konsep diri, di mana narapidana narkoba yang menyisakan masa 1/3 tahanan dari vonis menunjukkan konsep diri yang baik dengan tingkat kecemasan sosial yang rendah serta keyakinan dalam menghadapi masa depan (Asridayanti & Kristianingsih, 2019). Selain itu faktor genetika juga diketahui dapat mempengaruhi kecemasan sosial. Menurut penelitian yang telah dilakukan pada 99 keluarga menunjukkan bahwa kecemasan sosial memiliki faktor heretabilitas sebanyak 26%. Ini artinya sekitar seperempat faktor yang mempengaruhi kecemasan sosial berasal dari genetika (Stein dkk, 2011).

Pada penelitian ini masih banyak terdapat keterbatasan dalam pelaksanaannya dimana pada saat melakukan uji coba (*tryout*) maupun saat melakukan pengambilan data penelitian menjadi terlambat dikarenakan adanya pandemi *Covid-19* banyak terdapat kesulitan teknis di lapangan seperti dalam pengawasan selama pengambilan data karena sulit memantau subjek secara seksama hanya melalui *google meet* selama pengisian angket dan koordinasi dengan pihak lapas pada saat akan melakukan uji coba (*tryout*) maupun saat melakukan pengambilan data penelitian dengan narapidana karena adanya pandemi *Covid-19* ini. Adanya faktor lain yang berkaitan dengan kecemasan sosial namun tidak dikaji secara detail karena keterbatasan selama pelaksanaan penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa ada hubungan yang negatif antara dukungan sosial dengan kecemasan sosial Narapidana Narkoba yang akan bebas di Lapas Narkoba Kelas II A Karang Intan, Martapura. Sehingga semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, maka semakin rendah kecemasan sosial yang dirasakan pada narapidana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa narapidana narkoba yang akan bebas di lapas Karang Intan cukup mempunyai keyakinan dan pikiran yang positif dalam menghadapi keadaan di luar Lembaga pemasyarakatan saat mengalami masa pembebasan, serta hampir memenuhi semua aspek pada variabel dukungan sosial. Dukungan sosial yang diterima narapidana berupa kunjungan yang dilakukan oleh keluarga dan teman atau kerabat dari luar Lembaga pemasyarakatan, sementara untuk dukungan sosial dari lingkungan Lapas berupa bantuan, fasilitas, dan perlakuan dari sipir dan sesama narapidana. Dukungan sosial berpengaruh sebesar 21,1% terhadap kecemasan, sementara sisanya merupakan dari faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat stres narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Sleman Yogyakarta. *Jurnal STIKES Alma Ata*, 6 (3), 189-203.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorder edition (DSM-V)*. American Psychiatric Publishing.
- Anggraini, D., Hadiati, T., & Sarjana AS, W. (2019). Narapidana yang baru masuk dengan narapidana yang akan bebas. (Studi pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA wanita Semarang). *Jurnal Kedokteran Dipenogoro* 8(1),148-159.

- Asridayanti, A., & Kristianingsih, S. A. (2019). Konsep diri dengan kecemasan pada narapidana pengguna narkotika dalam menghadapi masa depan. *Jurnal psikologi talenta*, 5(1), 34-44.
- Butler, G. (2008). *Overcoming social anxiety and shyness: A self-help using cognitive behavioral techniques*. Basic Book.
- Brownlie, E. B., Bao, L., & Beitchman, J. (2016). Childhood language disorder and social anxiety in early adulthood. *Journal of abnormal child psychology*, 44(6), 1061-1070.
- Coyle, S., & Malecki, C. K. (2018). The association between social anxiety and perceived frequency and value of classmate and close friend social support. *School Psychology Review*, 47(3), 209-225.
- Fariied, L., & Nashori, F. (2013). Hubungan antara kontrol diri dan kecemasan menghadapi masa pembebasan pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta. *Jurnal Mahasiswa*, 5(2), 63-74.
- Hairina, Y. & Shanty, K.(2017). Kondisi psikologis narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan narkotika kelas IIA Karang Intan Martapura, Kalimantan Selatan. Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin. *Jurnal Studia Insania*. Vol. 5, No. 1.
- Hasan, S. A., & Handayani, M. M. (2014). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah inklusi. *Jurnal psikologi perkembangan dan pendidikan*.3(2), 128-135.
- BPHN (2019). <http://www.bphn.go.id> (diakses pada 20 september 2019)
- Jauhari, R. (2016). Dukungan sosial dan kecemasan pada pasien diabetes melitus. *The Indonesian Journal of Health Science*, 7(1), 113-123.
- King, L. (2010). *Psikologi umum sebuah pandangan apresiatif*. Salemba.
- Kusumawardani, D. A., & Astuti, T. P. (2014). Perbedaan kecemasan menjelang bebas pada narapidana ditinjau dari jenis kelamin, tindak pidana, lama Pidana, dan sisa masa pidana. *Jurnal Psikologi Empati*, 3(3), 52-60.
- Luly, F. (2016). *Gambaran kecemasan pada anak menjelang bebas di lembaga pembinaan khusus anak kelas II B Tanjung Pati* (Publication No. 10245673) [Doctoral dissertation, Universitas Andalas].
- Liu, F., Guo, W., Fouche, J. P., Wang, Y., Wang, W., Ding, J.& Chen, H. (2015). Multivariate classification of social anxiety disorder using whole brain functional connectivity. *Brain Structure and Function*, 220(1), 101-115.
- Maharani, T., & Fakhurrozi, M. (2014). Hubungan dukungan sosial dan kecemasan dalam menghadapi persalinan Pada ibu hamil trimester ketiga. *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, 7(2), 61–67.
- Miftah, A. (2016). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pada pasien hemodialisa RSUD Tugurejo Semarang* (Publication No. 1013271) [Doctoral dissertation, UIN]
- Nainggolan, T. (2011). Hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan sosial pada pengguna napza: Penelitian di Balai Kasih Sayang Parmadi Siwi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI. *Sosiokonsepia*, Vol. 16 No. 02
- Najibuddin, M. (2014). Persepsi masyarakat terhadap mantan narapidana di Desa Benua Jingah Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(7).
- Panjaitan, F. H., & Purwati, P. (2017). Kecemasan pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Wayhuibandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 10(1), 122-128.
- Priyatno, D. (2013). *Analisis korelasi, regresi dan multivariate dengan SPSS*. Gaya Media.

- Rahmawan D. (2016), “*Banyak napi narkoba stres,*” <http://malangvoice.com/banyak-napi-narkoba-stres/>. (Diakses ada tanggal 26 september 2019).
- Sahranç, Ü., Çelik, E., & Turan, M. E. (2018). Mediating and moderating effects of social support in the relationship between social anxiety and hope levels in children. *Journal of Happiness Studies*, 19(4), 1003-1019.
- Setyaningsih, S., & Mu, M. (2013). Dukungan sosial dan tingkat kecemasan pada kelompok pekerja pns yang menghadapi masa pensiun. *Jurnal Keperawatan komunitas*. 1(2), 116-121116.
- Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sukri, A. (2018). *Kecemasan mantan pecandu narkoba terhadap stigma masyarakat: studi deskriptif di Rumah Cemara Bandung*. (Publication No. 1166187) [Doctoral dissertation, Uin Sunan Gunung Djati Bandung].
- Sukma, F. M., & Panjaitan, R. U. (2019). Dukungan sosial dan hubungannya dengan tingkat depresi pada narapidana anak. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(2), 83-90.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Stein, M. B., Yang, B. Z., Chavira, D. A., Hitchcock, C. A., Sung, S. C., Shipon-Blum, E., & Gelernter, J. (2011). A common genetic variant in the neurexin superfamily member CNTNAP2 is associated with increased risk for selective mutism and social anxiety-related traits. *Biological psychiatry*, 69(9), 825-831.
- Utari, D. I. (2012). Gambaran tingkat kecemasan pada warga binaan wanita menjelang bebas di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas II A Bandung. *Students e-Journal*, 1(1), 33-43.
- Utaminingsih, A. (2017). *Gender dan wanita karir*. UB Press.